

# PENGANTAR

Keberadaan Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) di Aceh telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi terjadinya perubahan baik tatanan politik, sosial dan budaya maupun tatanan ekonomi menuju Aceh Baru yang maju, sejahtera dan damai. Kontribusi OMS ini terlihat pada masa konflik politik dan bersenjata maupun pemulihan kondisi paska penandatanganan perdamaian termasuk pemulihan kondisi pada saat rekonstruksi/rehabilitasi akibat bencana gempa dan tsunami. Perubahan pada tatanan baru yang sedang terjadi ini akan melahirkan tantangan-tantangan baru pula yang sangat kompleks dan membutuhkan penanganan yang lebih baik, berkualitas dan teruji. Karena itu, upaya mengembangkan kapasitas OMS sebagai organisasi pembelajaran yang efektif, inovatif dan transformatif serta dilakukan dengan proses yang sistematis dan berkelanjutan dalam upaya menjawab berbagai perubahan tersebut adalah merupakan inisiasi penting dan strategis.

Sebagai sebuah organisasi perkumpulan fasilitator pembaruan sosial, IMPACT yang beranggotakan para fasilitator andalan dan aktivis OMS mengambil prakarsa untuk mengembangkan peningkatan kapasitas OMS. IMPACT terus berupaya mendorong penguatan melalui penyediaan jasa terpadu, penguatan pelaksanaan program pemulihan masyarakat Aceh pasca konflik dan tsunami, serta pengembangan pusat pembelajaran bagi gerakan OMS.

Dalam menjalankan misinya, menjadi penting bagi IMPACT untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang berkelanjutan dengan menghasilkan panduan fasilitasi bagi fasilitator IMPACT sebagai alat dan media yang digunakan dalam meningkatkan kapasitas OMS. Panduan fasilitasi penguatan OMS ini lahir melalui Program ANCORS (Acehnese Civil Society Organization Strengthening) kerjasama IMPACT, ADF, dan YAPPIKA serta didukung oleh USC Canada dan CIDA. Program ini melibatkan 14 mitra di enam Kabupaten di Aceh.

Panduan fasilitasi ini hadir ditangan anda berkat partisipasi dan kontribusi banyak pihak, sehingga sepatutnyalah IMPACT mengucapkan terima kasih kepada YAPPIKA, USC Canada dan CIDA yang telah mendukung lahirnya panduan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Handoko Soetomo, Fauzi Abdullah, Toto Rahardjo dan Fahmi (REMDEC), Alamsyah yang telah memberikan masukan atau catatan penting bagi panduan. Ucapan terima kasih kepada para fasilitator IMPACT sebagai tim penulis yang telah bekerja keras mengumpulkan bahan, meriview dan menuliskan panduan. Terima kasih kepada Royani dan Khairul Umami yang telah menyusun tata letak dan desain grafis. Dan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam pengantar ini.

Semoga panduan fasilitasi ini bermanfaat dan dapat digunakan bagi pihak-pihak yang memiliki komitmen untuk memperkuat kapasitas OMS sehingga dapat berperan sesuai fungsinya dalam membangun tatanan masyarakat yang lebih adil dan demokratis.

Banda Aceh, Juli 2008

Ramadhana Lubis  
Direktur Eksekutif IMPACT

# DAFTAR ISI

## MODUL

# TRAINING GENDER DASAR

### MODUL I PENDAHULUAN

1. Pembukaan
2. Perkenalan
3. Penjelasan Alur
4. Kontrak Belajar
5. Pre Test

### MODUL II

1. Perbedaan Seks dan Gender
2. Kenapa Gender Dipersoalkan
3. Konsep Gender dan Agama: "Gender Dalam Islam"
4. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender
5. Faktor-Faktor Penyebab dan Pelesari Ketidakadilan Gender
6. Sejarah Perjuangan melawan Ketidakadilan Terhadap Perempuan










### MODUL III ANALISIS PROGRAM

### MODUL IV PENUTUP

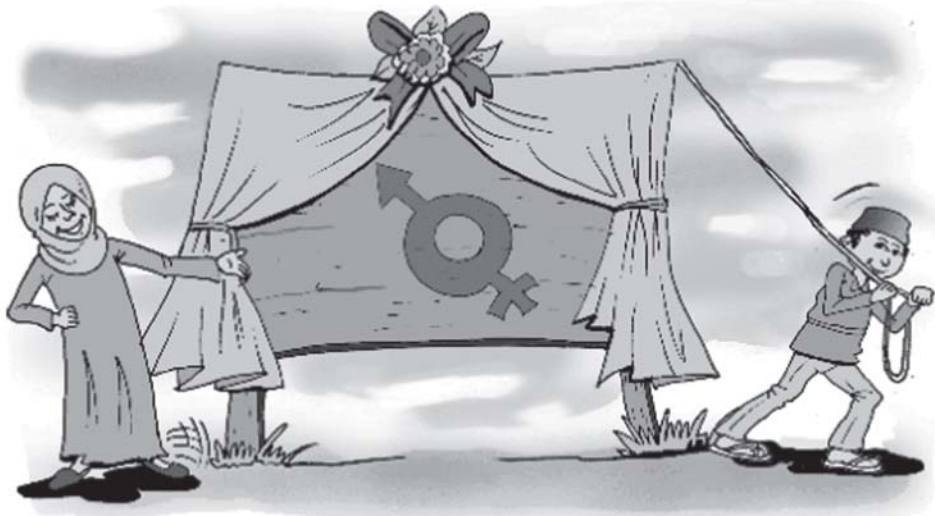
1. Rencana Tindak Lanjut
2. Evaluasi Training

### DAFTAR PUSTAKA

### PENULIS

SIMBUL	KOMPONEN MODUL	PENJELASAN
	<b>Tujuan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dijelaskan kepada peserta tujuan dari proses atau sesi yang ingin dicapai.</li> </ul>
	<b>Kegiatan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Langkah-langkah yang dilakukan fasilitator bersama peserta dalam setiap proses atau sesi training.</li> </ul>
	<b>Metode</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode yang digunakan dalam proses fasilitasi.</li> <li>• Metode yang digunakan menjadi catatan fasilitator</li> </ul>
	<b>Waktu</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Durasi waktu yang digunakan untuk proses atau sesi training</li> </ul>
	<b>Lembaran Media</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ditayangkan kepada peserta sebagai media presentase (Power point)</li> <li>• Jika tidak tersedia LCD , maka pada saat persiapan dapat digunakan sebagai bahan beberan yang dapat ditulis atau fotokopi dan dibagikan kepada peserta atau ditulis dalam kertas lebar</li> </ul>
	<b>Readers</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan yang dibaca fasilitator masa persiapan seperti TOR dan bahan lainnya</li> </ul>
	<b>Alat</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Digunakan sebagai alat bantu dalam pelatihan atau training</li> <li>• Dipersiapkan pada saat persiapan</li> </ul>
	<b>Hand Out</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dibagikan kepada peserta sebagai materi pengayaan untuk dibawa pulang</li> <li>• Dalam tahap persiapan difotokopi sebanyak jumlah peserta</li> </ul>
	<b>Proses Permainan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Digunakan oleh fasilitator untuk memandu permainan (game)</li> <li>• Berisi langkah-langkah atau alur yang harus ditempuh oleh peserta dalam permainan tentang satu topik</li> <li>• Hanya digunakan sebagai pedoman bagi fasilitator</li> </ul>
	<b>Pre Test</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Digunakan untuk mengetahui motivasi dan pengetahuan awal peserta.</li> <li>• Jika tidak tersedia LCD, maka lembaran ini difotokopi dan dibagikan kepada peserta atau ditulis dalam lembar kertas</li> </ul>

# MODUL TRAINING GENDER DASAR



# Cara Menggunakan Panduan Pelatihan

Panduan pelatihan ini dibuat berdasarkan pengalaman dalam beberapa pelatihan gender dasar dalam program ANCORS yang diikuti oleh CO (Community Organizer) dari 14 OMS (Organisasi Masyarakat Sipil) Mitra Kabupaten.

Panduan pelatihan Gender Dasar ini memperkenalkan konsep gender dengan harapan setelah mengikuti pelatihan ini peserta dapat menjadi agen perubahan yang memahami perspektif gender dan mengimplementasikannya kedalam program dan kebijakan organisasi, sehingga program dan kebijakan yang dijalankan dalam organisasi sepenuhnya, berdasarkan kebutuhan, prioritas dan asas manfaat tanpa memandang jenis kelamin dan kedudukan tetapi memperjuangkan asas pengarus-utamaan gender dalam setiap kebijakan dan mandat lembaga/program.

Panduan pelatihan gender dasar terbagi dalam 3 sesi. Panduan dimulai dengan informasi dan gagasan yang berasal dari peserta dan fasilitator melalui berbagai tahapan. Pada bagian pertama merupakan bagian pendahuluan dijelaskan pembukaan yang dilanjutkan dengan perkenalan, penjelasan alur, kontrak belajar dan dilanjutkan dengan pre test. bagian ini menjadi penting karena ini adalah awal dari interaksi peserta dan fasilitator.

Bagian kedua adalah sesi pemahaman konsep gender. Pada bagian ini diperkenalkan konsep perbedaan seks dan gender, dilanjutkan dengan sesi Kenapa Gender di Persoalkan, kemudian masuk sesi Konsep Gender dan Agama : " Gender Dalam Islam", khusus untuk materi ini perlu mengundang narasumber (ulama yang mempunyai perspektif gender). Sesi ini penting karena konsep gender akan selalu dikaitkan dengan Islam. Setelah itu masuk sesi Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender, dilanjutkan dengan sesi Faktor-Faktor Penyebab dan Pelestari Ketidakadilan Gender kemudian ditutup dengan sesi Sejarah Perjuangan melawan Ketidakadilan Terhadap perempuan.

Bagian ketiga adalah Analisis Program, sesi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman sehingga peserta dapat mengetahui sejauhmana kebijakan dan program lembaga/program sudah mempunyai perspektif gender.

Bagian keempat, merupakan bagian penutup yang terdiri dari sesi Rencana Tindak Lanjut yang merupakan rencana atau hal apa yang akan dilakukan peserta setelah mengikuti pelatihan baik yang akan dilakukan secara individu dan hal yang

akan dilakukan di lembaganya. Kemudian dilanjutkan dengan sesi Evaluasi Pelatihan untuk melihat tanggapan peserta terhadap pelatihan ini untuk perbaikan pelatihan selanjutnya.

Panduan ini dilengkapi dengan materi-materi untuk mendukung pemahaman peserta, selain materi terdapat juga contoh kasus untuk yang digunakan dalam diskusi kelompok, dari pengalaman beberapa pelatihan, peserta lebih paham jika menggunakan contoh kasus.

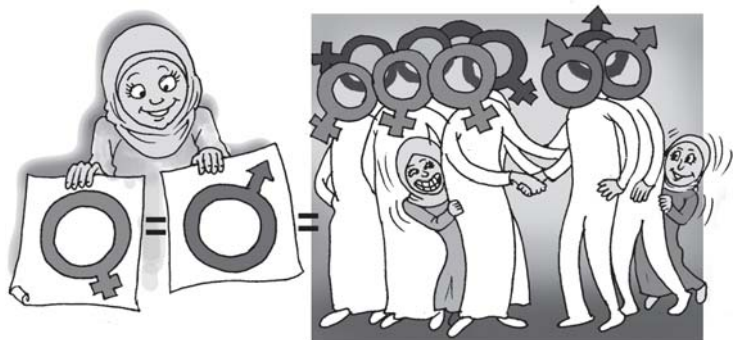
Panduan ini dirancang sebagai panduan bagi berbagai pihak yang akan menyelenggarakan pelatihan gender dasar baik untuk organisasi masyarakat sipil dan masyarakat sipil pada umumnya. Panduan ini dapat diadaptasi secara keseluruhan atau hanya pada beberapa bagian, dapat disesuaikan dengan kebutuhan training dan latar belakang peserta.

# PANDUAN I





## PENDAHULUAN

### 1. Pembukaan

<b>Tujuan</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• Peserta memahami maksud dan tujuan pelatihan, demikian juga pemilihan peserta</li></ul>
<b>Kegiatan</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• Ucapan selamat datang oleh Wakil lembaga penyelenggara training</li><li>• Penjelasan tentang latar belakang, maksud dan tujuan pelatihan</li><li>• Penjelasan mengenai proses persiapan: peserta dan pemilihan peserta, serta lainnya</li></ul>
<b>Metode</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• Sambutan</li></ul>
<b>Waktu</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• 10 Menit</li></ul>
<b>Readers</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• TOR Pelatihan</li></ul>









## 2. Perkenalan






<p><b>Tujuan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menimbulkan suasana keakraban di antara peserta, maupun antara peserta dengan fasilitator dan panitia karena mereka telah saling mengetahui latar belakang masing-masing</li> <li>• Adanya pemahaman yang sama tentang prasyarat/prinsip yang dipergunakan selama training berlangsung.</li> </ul>
<p><b>Kegiatan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator menjelaskan proses perkenalan, di mana peserta menyebutkan nama, asal lembaga dan diminta membuat gambar tentang peristiwa masa kecil dimana pertama kali mereka mengetahui kalau diri mereka adalah laki-laki atau perempuan (misalkan pada saat ingin memanjat pohon, kemudian dilarang oleh orangtua, karena anak perempuan tidak pantas memanjat pohon).</li> <li>• Peserta, panitia dan fasilitator menuliskan harapannya dalam training gender dasar ini.</li> <li>• Semua yang hadir (peserta, fasilitator, panitia, termasuk perekam proses) memperkenalkan dirinya satu per-satu mulai dari penjelasan gambar</li> </ul>
<p><b>Metode</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi Peserta satu-persatu</li> </ul>
<p><b>Waktu</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 60 Menit</li> </ul>





### 3. Penjelasan Alur




<b>Tujuan</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• Peserta memahami keseluruhan proses pelatihan sehingga menimbulkan komitmen untuk mengikuti keseluruhan proses dari awal sampai selesai secara serius</li></ul>
<b>Kegiatan</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• Fasilitator menjelaskan alur pelatihan, termasuk latar belakang pilihan materi, topik-topik yang akan disampaikan dan metode-metode yang akan digunakan</li><li>• Fasilitator membuka kesempatan bagi peserta untuk bertanya mengenai hal-hal yang ingin diketahuinya secara lebih jelas</li><li>• Fasilitator membuka kesempatan bagi peserta untuk memberikan usulan perubahan alur, penambahan/pengurangan materi, termasuk waktu yang dialokasikan untuk satu materi.</li></ul>
<b>Metode</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pembahasan alur training oleh Fasilitator.</li><li>• Tanya-jawab</li></ul>
<b>Waktu</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• 10 Menit</li></ul>
<b>Alat</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kertas transparansi, spidol transparans</li></ul>
<b>Hand Out</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• Alur Pelatihan</li></ul>

#### 4. Kontrak Belajar

<p><b>Tujuan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya kesepakatan di antara peserta mengenai aturan main selama proses pelatihan</li> </ul>
<p><b>Kegiatan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator menjelaskan maksud dan proses sesi ini</li> <li>• Fasilitator menjelaskan tentang norma training dengan menggunakan prinsip belajar orang dewasa yaitu menggunakan prinsip dua kaki (kakilah yang menentukan mau kemana Anda melangkah) serta menanyakan pendapat peserta, apakah mereka setuju atau mengusulkan aturan main lainnya.</li> <li>• Fasilitator menuliskan kesimpulan bersama di kertas plano/ meta plan untuk ditempel di dinding sehingga tetap diingat oleh semua yang terlibat dalam training.</li> </ul>
<p><b>Metode</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggalan pendapat dan diskusi</li> </ul>
<p><b>Waktu</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 20 Menit</li> </ul>
<p><b>Alat</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kertas metaplan, kertas plano, spidol warna warni</li> </ul>

#### 5. Pre Test

<p><b>Tujuan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta terhadap konsep gender.</li> </ul>
<p><b>Kegiatan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator membagikan lembar pre test kepada peserta, dan menanyakan kepada peserta berapa lama waktu untuk mengisi lembar pre test</li> <li>• Fasilitator mengumpulkan lembar pre test</li> </ul>

<b>Metode</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pembagian lembar pre test kemudian peserta mengisi pre test.</li></ul>
<b>Waktu</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• 20 Menit</li></ul>
<b>Hand Out</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• Lembar Pre Test</li></ul>

**Bahan *Pre Test* Training Gender Basic 1 sd 3  
Maret 2007**

**Nama** : \_\_\_\_\_






**Asal Lembaga** : \_\_\_\_\_

**Jawablah pertanyaan di bawah ini :**






1. Apa motivasi Anda mengikuti kegiatan training gender?
2. Apakah yang anda ketahui tentang istilah gender dan seks (jenis kelamin)?
3. Menurut pengetahuan anda, apa perbedaan antara seks dan gender ?
4. Sebutkan 5 istilah yang sering anda dengar berkaitan dengan relasi gender antara perempuan dan laki-laki?
5. Apakah contoh ketidakadilan gender yang terjadi disekeliling kita, pernahkah Anda mengalaminya?

# Panduan II

## 1. PERBEDAAN SEKS DAN GENDER

<p><b>Tujuan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat memahami pengertian seks (jenis kelamin biologis) dan gender (jenis kelamin sosial)</li> <li>• Dapat memahami bahwa konsep gender yang berlaku dalam masyarakat dapat berubah sesuai konteks waktu, tempat, dan budaya</li> <li>• Dapat memahami identitas, stratifikasi dan peran gender dalam masyarakat</li> <li>• Dapat memahami dan menghargai secara positif peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari</li> </ul>
<p><b>Kegiatan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator meminta peserta untuk menulis di kertas meta plan tentang apa yang terpikir secara spontan apabila mendengar kata 'perempuan' dan 'laki-laki'? Silahkan menyebutkan 2 hal mengenai laki-laki dan perempuan tentang sifatnya, pekerjaannya atau ciri biologisnya.</li> <li>• Fasilitator meminta peserta membacakan apa yang dituliskannya, dan menempelkan di papan tulis/ dinding</li> <li>• Fasilitator mengajak peserta mendiskusikan mengenai apa yang dapat dipertukarkan dari apa yang dituliskannya, dan melihat apa yang tidak dapat dipertukarkan</li> <li>• Peserta mendiskusikan perbedaan seks dan gender</li> <li>• Peserta menyimpulkan bersama-sama tentang pengertian seks dan gender serta perbedaan keduanya.</li> </ul>
<p><b>Metode</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksplorasi pengalaman peserta</li> <li>• Diskusi</li> </ul>
<p><b>Waktu</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 3 Jam</li> </ul>
<p><b>Alat</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kertas metaplan, spidol</li> </ul>

## 2. KENAPA GENDER DIPERSOALKAN

<p><b>Tujuan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta memahami mengapa gender dipersoalkan.</li> </ul>
<p><b>Kegiatan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator menanyakan kepada peserta tentang mengapa gender dipersoalkan.</li> <li>• Fasilitator mencatat jawaban-jawaban peserta di kertas Flipchart.</li> <li>• Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan secara bersama-sama seluruh jawaban di kertas flipchat.</li> <li>• Untuk menguji pemahaman peserta, fasilitator membuat permainan pernyataan setuju dan tidak setuju terhadap kalimat tertentu yang bacakan dan menanyakan pendapat peserta tentang pernyataan tersebut.</li> <li>• Metode permainannya, peserta membuat dua barisan. Setelah mendengar pernyataan yang dibacakan fasilitator, bagi yang setuju akan pindah ke sebelah kanan, yang tidak setuju pindah ke sebelah kiri dan yang ragu-ragu berdiri di tengah. Kemudian fasilitator akan menanyakan alasan pilihan tersebut.</li> </ul>
<p><b>Metode</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksplorasi pengalaman peserta</li> <li>• Pengalihan pendapat peserta</li> <li>• Diskusi</li> </ul>
<p><b>Waktu</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1.5 Jam</li> </ul>
<p><b>Alat</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kertas plano/flipchart, spidol</li> </ul>









**Pernyataan yang dibacakan fasilitator :**



- Salah satu syarat menjadi pemimpin negara / daerah harus mampu menjadi khatib pada shalat Jum'at (bagi yang beragama Islam)
- Dalam lembaga perkawinan tidak mungkin terjadi perkosaan atau pemaksaan hubungan seksual terhadap istri.
- Fatwa MPU Bireun yang melarang perempuan bekerja di malam hari adalah benar karena ditetapkan dalam rangka menghormati dan melindungi perempuan
- Memukul perlu sebagai bentuk pendidikan dan penanaman disiplin terhadap anggota keluarga”.
- Kekerasan dan pemaksaan terhadap perempuan (misalnya pemaksaan aturan berbusana) dapat digunakan sebagai upaya penerapan Syariat Islam yang kaffah.
- Menggunduli dan mengarak-arak pekerja seks di keramaian adalah perlu dalam rangka membuat efek jera terhadap pekerja seks dan menjaga nama baik Aceh sebagai daerah Syariat Islam.

**3. Konsep Gender Dan Agama : “Gender dalam Islam”**





<p><b>Tujuan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami bahwa ada ayat-ayat yang menggambarkan tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.</li> <li>• Memahami bahwa ada diantara tafsiran ajaran agama yang tidak berpihak pada perempuan dan mengakibatkan penindasan terhadap perempuan. Dan jika ajaran ini tidak ditafsirkan kembali akan terus melanggengkan ketidakadilan terhadap perempuan dan laki-laki.</li> <li>• Memahami bahwa usaha untuk menafsirkan kembali tafsir terhadap ajaran agama dapat menjadi strategi penghapusan kekerasan terhadap perempuan</li> </ul>
<p><b>Kegiatan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengantar dari fasilitator bahwa setiap ajaran agama memiliki tafsir yang mendiskritkan perempuan beserta contohnya.</li> <li>• Fasilitator meminta kepada peserta untuk menuliskan di kertas <i>metaplan</i> persoalan-persoalan yang sering dihadapi oleh perempuan yang bersumber dari tafsir -tafsir ajaran agama yang mendriskriminasikan perempuan.</li> <li>• Peserta menempelkan metaplan di dinding / papan tulis sehingga dapat dilihat oleh seluruh peserta</li> <li>• Narasumber menyampaikan presentasi selama 20 menit dengan menjadikan persoalan-persoalan yang dituliskan di metaplan sebagai salah satu acuan dalam presentasinya.</li> <li>• Tanya jawab dan diskusi.</li> </ul>
<p><b>Metode</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Brainstorming</li> <li>• Presentasi</li> <li>• Diskusi</li> </ul>
<p><b>Waktu</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 4 Jam (2 Sesi)</li> </ul>
<p><b>Alat</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metaplan</li> <li>• Spidol warna warni</li> <li>• Selotip</li> <li>• Kertas plano</li> <li>• LCD</li> </ul>
<p><b>Hand out</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makalah dari narasumber</li> <li>• Foto kopi makalah-makalah (artikel lain) yang relevan dengan topik bahasan.</li> </ul>



#### 4. BENTUK-BENTUK KETIDAK ADILAN GENDER







<p><b>Tujuan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• Dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan dan melestarikan terjadinya ketidakadilan gender</li><li>• Dapat memahami bahwa faktor-faktor penyebab ketidakadilan gender tersebut sangat kompleks dan saling berkaitan satu sama lain</li><li>• Mulai terbuka bahwa ada faktor-faktor yang selama ini tidak pernah diperhitungkan sebagai hal penyebab ketidakadilan gender ternyata memainkan peran cukup penting seperti penafsiran agama yang tidak berpihak pada perempuan dan nilai-nilai dalam masyarakat yang menomor satukan laki-laki.</li></ul>
<p><b>Kegiatan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• Fasilitator meminta peserta untuk menonton film "Impossible Dream"</li><li>• Fasilitator membagi peserta ke dalam 4-5 kelompok diskusi (pembagian kelompok dengan menggunakan permainan kapal karam)</li></ul>

## Permainan Kapal karam





- Peserta dibagi dalam dua barisan kemudian menyanyikan lagu sambil menggerakkan tubuh seperti mengayuh perahu ke kiri dan ke kanan, kemudian bait lagu ombak datang perahu bergoyang, tangan diletakkan dipinggang lalu bergoyang ke kiri dan ke kanan.
- Lagu : (dinyanyikan bersama oleh peserta)
- Dayung-dayung
- perahu didayung
- Ombak datang
- perahu digoyang-goyang
- Fasilitator mengucapkan Perahu Karam, sekoci diturunkan 4 (Maksudnya peserta dibagi dalam 4 kelompok). Peserta mencari kelompoknya, bagi peserta yang tidak mendapatkan kelompok, maka peserta mendapatkan hukuman (misalnya menuliskan angka 1 dan 10 dengan menggerakkan tubuh)
  - Fasilitator meminta peserta untuk berdiskusi tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan dampaknya di ranah keluarga, kampung/komunitas, tempat kerja dan Negara.
  - Peserta mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan membahasnya bersama.
  - Fasilitator mengkategorikan hasil diskusi peserta ke dalam 5 bentuk bentuk ketidakadilan gender

<b>Metode</b> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi kelompok</li> <li>• Presentasi kelompok</li> </ul>
<b>Waktu</b> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 3 Jam</li> </ul>
<b>Alat</b> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kertas plano/filpchart, spidol</li> </ul>
<b>Hand Out</b> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Materi bentuk-bentuk ketidakadilan gender.</li> </ul>

## 5. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DAN PELESTARI KETIDAKADILAN GENDER



<p><b>Tujuan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat memahami bentuk-bentuk ketidakadilan gender sebagai implikasi penerapan konsep gender didalam kehidupan keluarga, lingkungan, organisasi/pekerjaan dan negara</li> <li>• Dapat memahami bahwa ketidakadilan gender mengena sebagian besar masyarakat yang berjenis kelamin perempuan</li> <li>• Dapat memahami pengertian bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan yaitu beban ganda (<i>double burden</i>), kekerasan (<i>violence</i>), peminggiran atau pemiskinan (<i>marginalisasi</i>), pelabelan negatif (<i>stereotype</i>) dan perbedaan yang merugikan satu pihak dan menguntungkan pihak lain (<i>diskriminasi</i>).</li> <li>• Tumbuh komitmen untuk mengkritisi konsep gender yang merugikan perempuan dan laki-laki</li> </ul>
<p><b>Kegiatan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator meminta peserta untuk membaca kasus Fatimah, Perempuan Ayun selama 5-10 menit.</li> <li>• Fasilitator meminta peserta untuk bermain jaring laba-laba</li> </ul>

## Proses Permainan



Fasilitator meminta peserta untuk duduk membentuk lingkaran, kemudian meminta salah satu peserta berperan sebagai Fatimah (peserta tersebut duduk di tengah lingkaran, ). Fasilitator mengikatkan tali kepada peserta yang berperan sebagai Fatimah, Kemudian Fasilitator mengajukan pertanyaan untuk peserta, misalnya :

- Kenapa si korban (Fatimah) mati muda?

Kalau muncul jawaban dari peserta: karena tidak dibawa kerumah sakit (badan peserta tersebut dililit tali, kemudian tali kembali dililitkan kepada peserta yang berperan sebagai Fatimah). Fasilitator kembali mengajukan pertanyaan :

- Mengapa tidak dibawa ke rumah sakit?


Kalau muncul jawaban : karena keluarganya tidak memiliki uang dan malu (badan peserta yang menjawab pertanyaan, dililit tali kemudian tali kembali dililitkan kepada peserta yang berperan sebagai Fatimah demikian seterusnya).

- Fasilitator menuliskan jawaban peserta di plano/meta plan
- Setelah semua peserta dililit tali, fasilitator menarik tali agak

kencang dan menanyakan kepada peserta yang berperan sebagai inong, apakah tubuhnya terasa sakit, jika peserta tersebut menjawab bahwa tubuhnya sakit, maka fasilitator menjelaskan kepada peserta betapa sakitnya Fatimah mengalami bentuk-bentuk ketidakadilan gender.

- Fasilitator kemudian melepaskan satu tali ditubuh peserta (yang berperan Fatimah), kemudian menanyakan kembali apakah tubuhnya masih terasa sakit, kemudian fasilitator melepaskan tali yang melilit inong satu persatu sampai tali terakhir dan menanyakan kembali apakah tubuhnya masih terasa sakit, jika peserta menjawab tidak, maka fasilitator mengumpamakan tali yang melilit kemudian dilepaskan satu persatu, sebagai perumpamaan jika ketidakadilan yang dialami Fatimah dapat dibantu oleh keluarga, tetangga dan masyarakat yang tinggal di sekitar inong, sehingga inong tidak mengalami nasib yang tragis.

- Fasilitator mengali pendapat dan pemahaman peserta tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi di sekitarnya.

<p><b>Metode</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi Kasus</li> <li>• Bermain jaring laba-laba</li> <li>• Diskusi</li> </ul>
<p><b>Waktu</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 3 Jam</li> </ul>
<p><b>Alat</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tali rafia, meta plan, spidol, selotip kertas</li> </ul>
<p><b>Hand Out</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi Kasus</li> </ul>

### Fatimah, Perempuan Ayun

Kampung Ayun yang merupakan bagian dari kecamatan Seulimum Aceh Besar, merupakan salah satu desa yang masih tertinggal. Walaupun tidak terlalu jauh dari ibukota propinsi, namun karena letaknya ditengah perbukitan membuat kampung ini sangat jauh ketinggalan dari segi pembangunan. Tidak ada sekolah, puskesmas pembantu ataupun fasilitas lainnya. Satu-satunya SD terdekat, berada di desa lainnya yang membutuhkan waktu sekitar 45 menit dengan berjalan kaki. Jalanan yang penuh lobang dan kubangan lumpur, membuat kendaraan umum enggan melewati kampung tersebut. Seluruh fasilitas seperti sekolah TK, SD, SMP maupun SMA, puskesmas, kantor pos, pasar dan lainnya berada di Ibukota kecamatan yang membutuhkan minimal 1,5 jam jalan kaki bagi orang dewasa. Penghasilan masyarakat di desa Ayun termasuk rendah, dengan pekerjaan utamanya adalah buruh tani dan *muge*.

Di kampung tersebut hiduplah satu keluarga petani miskin dengan 5 anak. Fatimah, merupakan putri sulung yang telah mendekati usia 15 tahun. Ia tidak melanjutkan

sekolahnya setelah tamat SD. Jarak sekolah yang terlalu jauh membuat orang tuanya mengkhawatirkan keselamatannya.

Alasannya lainnya orang tua Fatimah tidak punya cukup uang untuk menyekolahkan anak-anaknya, sehingga mereka memutuskan Ma'e adik laki-laki Fatimah yang mendapatkan prioritas untuk melanjutkan sekolah. Bagaimanapun Ma'e nanti yang harus mencari nafkah bagi keluarganya setelah dewasa kelak. Lagipula, setinggi apapun Fatimah sekolah, bukankah nantinya Dia tempatnya di dapur juga?

Untuk menambah penghasilan keluarga, sehari-hari Fatimah bersama ibunya menjadi buruh tani. Mereka menanam padi, bekerja dari pagi sampai petang tapi upah yang diterima hanya 1/2 dari jumlah yang dibayar untuk buruh tani laki-laki. Setelah bekerja seharian disawah, dirumah mereka masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah. Sementara bapak dan adik laki-lakinya bisa bersifirahat dan duduk-duduk di warung kopi.

Untuk meringankan beban keluarga, biasanya anak-anak perempuan dikampung Ayun segera dinikahkan jika sudah berusia 15 tahun. Jadi orang tua Fatimah, mulai menunggu-nunggu kapan mendapatkan menantu, sehingga beban ekonomi mereka berkurang. Tiba-tiba Fatimah dilamar oleh Teungku Faisal (40 tahun), pimpinan dayah kampung sebelah yang baru kehilangan istri 3 bulan lalu dan memiliki 4 anak.

Orang tua Fatimah menyambutnya dengan sukacita, karena akan mendapatkan calon mantu teungku. Sudah terbayang, bagaimana martabat keluarga mereka akan naik, masyarakat pasti akan menghargai mereka. Namun Fatimah merasa ketakutan. Ia tidak siap tiba – tiba harus menjadi seorang istri dan Ibu dari 4 anak sekaligus, dimana anak tertuanya hanya 3 tahun lebih muda dari usianya sendiri. Dia menolak lamaran tersebut dan melarikan diri ke rumah bibinya di kampung Bayu. Dalam perjalanan ke rumah bibinya, ditengah-tengah perbukitan dan belukar, Fatimah bertemu sepasukan TNI yang sedang berpatroli mencari GAM. Mereka menahannnya dengan tuduhan Inong Bale . Menjelang sampai ke posko aparat, dia diperkosa oleh 3 anggota pasukan secara bergilir dan kemudian dilepaskan. Fatimah begitu shok, kesakitan dan ketakutan. Dengan terseok-seok akhirnya ia sampai kerumah bibinya.



Setelah peristiwa itu, Fatimah menjadi trauma dan ketakutan. Bila melihat ada laki-laki dan baju loreng ia langsung pingsan. Selain itu dia juga merasa tertekan dan bersalah. Apalagi orangtuanya sempat menyatakan kekecewaan mereka karena ia menolak dinikahkan. Fatimah menganggap pemerkosaan itu sebagai "hukuman" karena tidak mau menuruti perintah orang tua. Andaikan patuh, tentu sekarang dia sudah bahagia dengan menjadi istri Teungku dan dihormati warga kampungnya.

Beberapa bulan kemudian, Fatimah menyadari sesuatu yang berubah pada tubuhnya. Ia hamil. Keluarganya menyembunyikannya karena malu jika orang-orang mengetahuinya. Biasanya perempuan hamil sebelum menikah maka dianggap bukan perempuan baik-baik. Seluruh keluarga akan merasa malu, karena dianggap tidak mampu menjaga dan mendidik anak perempuan. Fatimah dikucilkan karena dianggap membawa aib keluarga. Ia tidak pernah keluar rumah apalagi memeriksa kehamilannya. Bermalam-malam ia tidak bisa tidur dan mimpi buruk teringat peristiwa buruk yang dialaminya. Menginjak usia kandungan 9 bulan dan sampai saatnya, ternyata dia mengalami kesulitan pada saat melahirkan. Ada kelainan pada kehamilannya, namun orangtua Fatimah tidak punya uang untuk membawanya ke Puskesmas. Selain itu mereka juga khawatir peristiwa ini akan diketahui masyarakat dan merusak nama baik keluarga. Fatimah mengalami pendarahan hebat dan akhirnya meninggal bersama bayinya.






## 6. SEJARAH PERJUANGAN MELAWAN KETIDAK ADILAN TERHADAP PEREMPUAN



<p><b>Tujuan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui sejarah perjuangan melawan ketidakadilan terhadap perempuan, yang merupakan sejarah gerakan perempuan mulai dari masa penjajahan sampai masa sekarang.</li> <li>• Memahami posisi/peran peserta dalam dinamika gerakan perempuan Indonesia saat ini.</li> </ul>
<p><b>Kegiatan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator menyiapkan kertas metaplan, kemudian menuliskan periodisasi gerakan perempuan secara berurutan dari kolom yang paling kanan :</li> <li>• Masa penjajahan belanda</li> <li>• Masa penjajahan Jepang</li> <li>• Masa orde lama (1945-1965)</li> <li>• Masa Orde Baru (1965-21 Mei 1998)</li> <li>• Masa Post Orde Baru (21 Mei 1998-Sekarang)</li> <li>• Fasilitator meminta peserta untuk mengambil 5 buah metaplan , kemudian pserta diminta menuliskan apa yang mereka ketahui tentang peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh dan hal-hal yang berhubungan dengan gerakan perempuan di setiap periode. Misalnya untuk periode penjajahan Belanda, seorang peserta menulis di metapalannya " Kongres Perempuan pertama di Yogyakarta" atau untuk periode masa post Orba, ia menulis "Isu kekerasan terhadap perempuan menjadi signifikan"</li> <li>• Fasilitator memintalah kepada peserta untuk membacakan dan menjelaskan secara singkat tulisan yang ada dalam metaplannya.</li> </ul>









	<p>Kemudian mintalah peserta menempelkan metaplan tersebut di kertas plano atau di papan tulis yang sudah disediakan sesuai dengan periodenya.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Fasilitator mengali pendapat peserta tentang sejarah perjuangan melawan ketidakadilan gender (sejarah gerakan perempuan)</li></ul>
<b>Metode</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• Diskusi</li></ul>
<b>Waktu</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• 2.5 Jam</li></ul>
<b>Alat</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• Meta plan, spidol, selotip kertas</li></ul>

# PANDUAN III

## ANALISIS PROGRAM








<p><b>Tujuan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mengetahui sejauhmana kebijakan dan program lembaga sudah mempunyai perspektif gender.</li> </ul>
<p><b>Kegiatan</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator meminta peserta untuk mendiskusikan sejauhmana kebijakan dan program di lembaganya sudah berperspektif gender dengan melihat daftar pertanyaan yang dibagikan oleh fasilitator.</li> <li>• Peserta mempresentasikan hasil diskusinya.</li> </ul>
<p><b>Metode</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi kelompok</li> </ul>



<p><b>Waktu</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 4 Jam</li> </ul>
<p><b>Alat</b></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Plano, spidol, Selotip kertas</li> </ul>
<p><b>Hand Out</b></p> 	<p>Daftar pertanyaan yang berhubungan dengan kebijakan dan program lembaga.</p> <p><b>KEBIJAKAN</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah kebijakan di lembaga anda sudah mempertimbangkan adanya masalah kesenjangan antara perempuan dan laki-laki</li> <li>• Apakah kebijakan di lembaga sudah memberikan akses yang sama kepada laki-laki dan perempuan</li> <li>• Apakah sudah membuat kebijakan responsif gender di tingkat internal lembaga</li> <li>• Siapakah yang mengambil keputusan di Lembaga?</li> </ul> <p><b>PROGRAM</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah program di lembaga anda sudah menunjukkan kebutuhan perempuan dan laki-laki</li> <li>• Apakah program yang dilaksanakan lembaga anda sudah ditargetkan bagi perempuan dan laki-laki?</li> <li>• Jika sudah, berikan contohnya</li> <li>• Jika belum, upaya apa yang dapat dilakukan agar program tersebut mengakomodir kepentingan laki-laki dan perempuan.</li> <li>• Apakah sudah ada program untuk intervensi (karena adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat)</li> </ul>




## IV. PENUTUP

### 1. RENCANA TINDAK LANJUT

<b>Tujuan</b> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk mengetahui apa yang akan dilakukan peserta setelah mengikuti training gender dasar.</li> </ul>
<b>Kegiatan</b> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator meminta setiap peserta untuk menuturkan rencana atau hal apa yang akan dilakukan peserta training secara individu dan apa yang akan dilakukan di lembaganya, setelah mengikuti training gender dasar.</li> </ul>
<b>Metode</b> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta secara bergiliran menuturkan rencana tindak lanjut setelah mengikuti training.</li> </ul>
<b>Waktu</b> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 Jam</li> </ul>
<b>Alat</b> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kertas Plano, Spidol</li> </ul>

### 2. EVALUASI TRAINING

<b>Tujuan</b> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui pendapat peserta dalam mengikuti training ini, peserta dapat melakukan evaluasi terhadap, proses training yaitu mengenai materi, fasilitator, panitia, peserta dan hal-hal lain yang berhubungan dengan training tersebut.</li> </ul>
<b>Kegiatan</b> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator membagikan kertas meta plan kepada peserta dan meminta peserta untuk menuliskan evaluasi terhadap training gender dasar yang diikutinya.</li> <li>• Fasilitator meminta peserta untuk menempelkan hasil evaluasi mereka</li> <li>• Fasilitator menutup training</li> </ul>

<b>Metode</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pengalihan Pendapat Peserta</li></ul>
<b>Waktu</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• 30 Menit</li></ul>
<b>Alat</b> 	<ul style="list-style-type: none"><li>• Meta plan, spidol, selotip</li></ul>

# Konsep Gender Dan Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender dalam Konteks Aceh

Materi ini dimodifikasi  
dari tulisan-tulisan:

- Dawrah Figh Perempuan, Kh. Husein Muhammad dkk  
Buku “59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan  
Ratu”, A. Hasjimi, 1976
- Buku “Politik Identitas Perempuan Aceh, Edriana Noerdin,  
2005
- Laporan Investigasi Pelapor Khusus Komnas Perempuan  
2006/2007

Tantangan dalam memperjuangkan konsep gender dan keadilan gender di Aceh

- Isu gender dianggap kebarat-baratan atau budaya dari Barat
- Pejuang gender adalah orang liberal ('free for all action')
- Konsep gender tidak sesuai dengan ajaran Islam (teks al Quran dan Sunnah Rasul)
- Aktifis perempuan yang menjerjuangkan isu gender dianggap tidak paham agama (Islam) atau tidak islami, menentang "budaya Timur" atau adat Aceh serta perusak tatanan sosial masyarakat yang sudah mapan.



## Konsep Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki

Aceh di masa lalu:

- Sejak dari Kerajaan Islam Perlak, Kerajaan samudra/Pase, sampai pada kerajaan Aceh Darussalam, Islam menjadi dasar negara
- Sumber hukum: qur an, hadis, ijmak dan qiyas
- Kedudukan perempuan dalam kerajaan Aceh Darussalam sesuai dengan ketentuan Al Qu ‘an dan Sunnah

## Ketentuan Al-Qur'an tentang Perempuan dan Laki-laki

- Hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki sama
- {... Sesungguhnya kami ciptakan kamu dari pria dan wanita. Kami jadikan kamu berbagai-bangsa dan berkefilah-kefilah agar saling kenal satu sama lain. Sesungguhnya orang yg paling terhormat diantara kamu disisi Allah, yaitu orang yang paling tinggi nilai taqwanya (Q.S. Al-Hujurat: 130)}
- Laki-laki dan perempuan sama-sama khalifah dimuka bumi, memiliki fungsi dan tanggung jawab yang sama dalam menjalankan tugas sebagai khalifah Al An' Am 6:165 dan Al Baqarah 2:30
- {... Orang2 mukmin yang mengerjakan amal salih baik pria maupun wanita; mereka akan masuk surga, dan sedikitpun

## Bagaimana Kedudukan perempuan di Kerajaan Aceh Darussalam

- Dalam kitab “Safinatul Hukkam” ditegaskan bahwa perempuan boleh menjadi raja atau sulthan, asal memenuhi kecakapan dan ilmu pengetahuan
- Berdasarkan dalil-dalil ayat Al-Qur’an dan hadis serta pendapat ulama, maka Kerajaan Islam Perlak, Kerajaan Samudra/Pase, sampai pada kerajaan Aceh Darussalam, memberikan hak sama antara perempuan dan laki-laki

## Konsep kesetaraan perempuan dan laki-laki

Aceh dimasa Lalu:

- Sejak dari Kerajaan Islam Perlak, Kerajaan samudra/Pase, sampai pada kerajaan Aceh Darussalam, Islam menjadi dasar negara
- Sumber hukum: qur an, hadis, ijmak dan qiyas
- Kedudukan perempuan dalam kerajaan Aceh Darussalam sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah

## Hadih Maja

- Adat bak Poe Teumeureuhom (pemegang kekuasaan politik/adat adalah Sultan)
- Hukum bak Syiah Ulama (pemegang kekuasaan hukum adalah ulama)
- Kanun bak Putro Phang (pemegang kekuasaan pembuatan undang-undang adalah Putri Pahang sebagai lambang dari rakyat)
- Reusam bak Laksamana (peraturan yang dibuat oleh pimpinan angkatan perang pada waktu negara dalam bahaya dan keadaan perang)

## Sejarah Pengalaman Perempuan Sebagai Pemimpin, di Aceh

- Putri Lindung Bulan anak bungsu Raja Muda Sedia yang memerintah Kerajaan Islam Beunua/Teuming (Kesultanan Perlak) sebagai Perdana Menteri 753 – 800 H (1333 sd 1398 M)
- Ratu Nihrasah Rawangsa Khadiyu, menjadi ratu terakhir dari Kerajaan Islam Samudra/Pase, 801 sd 831H (1400 sd 1428 M)
- Laksamana Malahayati, Panglima Armana Inongbale, dibangun oleh Sultan Alaidin Riayat Syah Saidil Mukammil, di Kesultanan Aceh Darussalam 997 – 1011 H (1589 sd 1604 M)
- Meurah Ganti, Laksamana di Kesultanan Aceh Darussalam, 1604 sd 1607 M

## Lanjutan

- Cut Meurah Insen, Laksamana Muda di Kesultanan Aceh Darussalam, 1604 sd 1607 M
- Taj" Al Alam (Ratu Safiatuddin), 1050 sd 1086H (1641 sd 1675 M)
- Cut Nyak Keureuto, Kepala daerah Otonom (Uleebalang), di Kesultanan Aceh Darussalam, 1641 sd 1675 M
- Cut Nyak Fatimah, Kepala daerah Otonom (Uleebalang), di Kesultanan Aceh Darussalam, 1641 sd 1675 M
- Seri Ratu Nurul Alam Naqiatuddin Sjah, 1086 sd 1088 H (1641 sd 1678 M)
- Sultan Inayat Zakiatuddin Sjah 1088 sd 1098 H (1678 sd 1688 M)
- Cut Meurah Insen, Laksamana Muda di Kesultanan Aceh Darussalam, 1604 sd 1607 M
- Taj" Al Alam (Ratu Safiatuddin), 1050 sd 1086H (1641 sd 1675 M)
- Cut Nyak Keureuto, Kepala daerah Otonom (Uleebalang), di Kesultanan Aceh Darussalam, 1641 sd 1675 M

## Perempuan Aceh di Legislatif

- Masih kurang dari segi jumlah: 3 orang perempuan dari 69 orang, DPRK: 41 perempuan dari 646 orang, DPRRI dari Aceh, 1 perempuan dari 13 anggota dan DPD 1 perempuan dari 5 anggota
- Masih lemah dari segi kualitas dan belum banyak memberikan kontribusi dalam perumusan /pembuatan kebijakan yang responsif gender



## Perempuan di Yudikatif

- Pengadilan tinggi 4 perempuan dari 9 hakim
- Mahkamah tinggi Syariah, tidak ada 1 pun hakim perempuan dari 10 hakim
- Mahkamah Syarriyah ; 15 perempuan dari 138 hakim
- Kejaksaan tinggi : 6 perempuan dari 31 jaksa
- Jumlah polisi perempuan masih sangat terbatas

## Perempuan di Pemerintahan

- Dari segi jumlah sudah memadai
- Kualitas masih harus ditingkatkan terus menerus
- Masih sedikit sekali di level pengambil kebijakan, ditingkat Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) hanya 1 perempuan di ekselon 2
- Hanya ada 6 orang keuchik perempuan dari 6000 lebih desa

## Pandangan Masyarakat terhadap Perempuan

- Masih dianggap masyarakat kelas kedua/hanya pelengkap laki-laki
- Tidak layak sebagai pemimpin
- Sering menjadi korban utama sanksi sosial yang dilakukan masyarakat
- Tidak diprioritaskan untuk mendapatkan kesempatan dalam pendidikan
- Tidak tahu/mengakui bahwa perempuan memiliki hak asasi yang sama dengan laki-laki
- Di tingkat internal, banyak perempuan yang belum menyadari hak-haknya

## Kondisi Perempuan di Pengungsian

- BRR yang bertanggungjawab pada rekonstruksi paska tsunami, memiliki 1.219 staf, 145 perempuan (11,9%), 281 level pengambilan keputusan, 12 perempuan (4%) , GWG 2006
- Anggaran BRR belum sepenuhnya memakai prinsip gender budgeting sementara untuk Direktorat Perempuan dan Anak hanya Rp 32,6 milyar atau 0,82% dari Rp 3,9 trilyun tahun 2005 dan 0,045 % dari 10,5 T tahun 2006
- Tidak mendapat prioritas dalam mengakses bantuan
- Mengalami diskriminasi (hasil investigasi Pelapor khusus Komnas perempuan: 28 kasus di 59 barak di 15 Kab/kota
- Mengalami kekerasan (hasil investigasi pelapor Khusus Komnas perempuan 108 kasus kekerasan seksual)
- Angka kematian Ibu 54 kasus dan kematian bayi 134 kasus (ARF, 2006)
- Rumah sementara (barak) dibangun tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus perempuan

## Kondisi Perempuan dalam Rumah Tangga

- Angka perempuan yang melapor kasus KDRT semakin bertambah dari tahun – ke tahun (kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi)
- \* LBH Apik : 80 kasus
- \* KKTGA : 190 kasus
- \* Mispil : 50 kasus
- Perempuan tidak diprioritaskan dalam mendapat bantuan (modal) usaha
- Angka kematian Ibu melahirkan masih tinggi 372/100.000 persalinan (nasional 307)

## UU/Kebijakan yang melindungi perempuan

- **DUHAM, 1946**
- **CEDAW, Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan, Indonesia meratifikasi pada tahun 1984, menjadi UU no 7/1984**
- **UU 39/1999, tentang HAM**
- **Inpres no 9/2000 : PUG (Pangarus Utamaan Gender) dalam pembangunan**
- **UU no 23 tahun 2004, Tentang penghapusan KDRT**
- **UU PA No 11/2007**
- **Draf Piagam Ureung Inong Aceh**

## Mengapa Gender Dipersoalkan

- Karena dalam kehidupan masyarakat, hubungan laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada anggapan tentang identitas dan peran laki-laki dan perempuan telah menimbulkan ketidakadilan terhadap suatu kelompok.
- Masalah gender muncul apabila ada perlakuan diskriminatif yang merugikan satu jenis kelamin tertentu (baik perempuan dan laki-laki). Tetapi di Aceh (Indonesia) yang budayanya sangat patriarkhis perempuan lebih sering menjadi korban.
- Ketidakadilan gender yang terjadi bukan merupakan persoalan individu yang bersifat kasuistik, tetapi masalah sosial yang bersifat terlembaga dan sistematis

## Gender vs Kodrat

- Jender adalah peran-peran sosial yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang merupakan bentuk sosial maupun budaya (konstruksi), yang dapat berubah atas dasar waktu, tempat, budaya, pemahaman agama, kelasertentu.
- Contoh : Perempuan dapat bekerja diluar rumah sebagaimana laki-laki dan laki-laki dapat melakukan pekerjaan domestik seperti yang dilakukan perempuan.
- Seks adalah karakteristik biologis alamiah (pembagian jenis kelamin yang terdiri dari perempuan atau laki-laki yg telah ditentukan oleh Tuhan sejak lahir (kodrat) dan tidak dapat dipertukarkan atau dirubah.
- Contoh: menstruasi dan menyusui bagi perempuan dan memiliki sperma bagi laki-laki



# Dampak pandangan bias gender terhadap perempuan

- Marginalisasi (Pemiskinan)
- Subordinasi (Penomorduuan)
- Stereotipe (Pelabelan)
- Kekerasan (Violence)
- Double burden (Beban Ganda)

## Pengertian Kesetaraan Gender?

Kesetaraan Gender adalah kesamaan peluang bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut

# Dampak Pandangan Bias Gender Terhadap Perempuan

1. Marginalisasi (Pemiskinan)
2. Subordinasi (Penomorduaan).
3. Stereotipe (Pelabelan).
4. Kekerasan (Violence)
5. Double burden (Beban Ganda)

## Marjinalisasi (peminggiran/pemiskinan) Perempuan

Proses pemiskinan terhadap perempuan yang mengakibatkan perempuan menjadi miskin, baik secara sosial maupun ekonomi. Banyak terjadi pada masyarakat di negara berkembang seperti penggusuran karena alasan pembangunan atau lainnya

## Contoh-contoh Marjinalisasi

- Pemupukan dan pengendalian hama dengan teknologi baru yang dikerjakan laki-laki.
- Usaha konveksi yang lebih suka menyerap tenaga perempuan.
- Peluang menjadi pembantu rumah tangga lebih banyak diberikan kepada perempuan.
- Peluang untuk menjadi pimpinan di lingkungan ABRI (Jenderal) lebih banyak diberikan kepada laki-laki.

## Subordinat

- Subordinasi adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Masih banyak pandangan yang menyatakan perempuan emosional dan irrasional. Akibatnya posisi perempuan selalu ditempatkan di bawah laki-laki atau dianggap sebagai warga kelas dua.
- Perempuan dianggap tidak mampu menjadi pemimpin, sehingga perempuan tidak dilibatkan pada posisi penting, tidak terlibat dalam pengambilan keputusan mulai dari rapat tingkat kampung sampai dengan yang lebih tinggi

## Pelabelan atau Penandaan (stereotype)

- Stereotype adalah pelabelan yang bersifat negatif terhadap jenis kelamin tertentu (terutama perempuan). Standar penilaian terhadap perilaku perempuan dan laki-laki berbeda namun standar nilai tersebut lebih banyak merugikan perempuan, contoh :
  - Label perempuan sebagai “ibu rumah tangga” sangat merugikan mereka jika hendak aktif dalam “kegiatan laki-laki” seperti kegiatan politik, bisnis maupun birokrasi. Sementara label laki-laki sebagai “pencari nafkah” mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh perempuan dianggap “sambilan” sehingga kurang dihargai.
  - Perempuan sering dilabelkan bodoh atau lemah sehingga menjadi salah satu kendala bagi perempuan dalam meningkatkan kepercayaan dirinya.
  - Keramah-tamahan laki-laki dianggap merayu dan keramah-tamahan perempuan dinilai genit.

## Kekerasan (Violence)

- Kekerasan terhadap perempuan adalah serangan secara fisik, psikis dan seksual yang didasarkan pada keperempuanannya.
- Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau terluka, misalnya pemukulan dan penyiksaan.
- Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri dan kemampuan untuk bertindak, misalnya umpatan/ cemoohan dari suami yang membuat istri rendah diri atau istri menghina kemampuan seksual atau kegagalan karir suami.
- Kekerasan seksual adalah perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara yang tidak disukai atau pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain dengan tujuan komersial
- Kekerasan lainnya, kekerasan ekonomi : tidak diberi nafkah bagi perempuan yang bersatus ibu rumah tangga/istri yang dilarang mencari nafkah/bekerja.



- Kekerasan terhadap perempuan disebabkan oleh nilai sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinasi atau dibawah kekuasaan dan kontrol laki-laki.
- Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi:
  1. Lingkungan keluarga
  2. Lingkungan masyarakat
  3. Negara.
- Dapat terjadi dimana dan kapan saja (rumah, tempat kerja, di jalan atau tempat umum lainnya).

## Beban Ganda

Adalah beban perempuan untuk melakukan seluruh pekerjaan reproduksi dalam rumah tangganya (domestik) dan juga melakukan pekerjaan produktif untuk mendapatkan penghasilan serta pekerjaan-pekerjaan sosial dikomunitasnya (misalnya gotong royong). Pekerjaan reproduksi dan sosial yang dilakukan tidak mempunyai nilai, sementara pekerjaan produksi dianggap hanya untuk membantu saja.

## Beberapa Istilah Seputar Gender

- Peranan Gender : peranan sosial yang ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin, misalnya:mengasuh anak adalah peran perempuan, sementara mencari nafkah adalah peran laki-laki
- Isu Gender : suatu isu yang terjadi bila terdapat ketimpangan/kesenjangan karena adanya pembagian peranan gender . Ketimpangan terjadi karena adanya diskriminasi gender. Akar diskriminasi gender: tradisi dan kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat.

## Pengertian Kesetaraan Gender?

- Kesetaraan Gender adalah kesamaan peluang bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut

# ANALISIS PROGRAM

# SEJAUH MANA PROGRAM BERSPEKTIF GENDER

## **KEBIJAKAN**

- Apakah kebijakan di lembaga anda sudah mempertimbangkan adanya masalah kesenjangan antara perempuan dan laki-laki
- Apakah kebijakan di lembaga sudah memberikan akses yang sama ke-pada laki-laki dan perempuan
- Apakah sudah membuat kebijakan responsif gender di tingkat internal lembaga
- Siapakah yang mengambil keputusan di Lembaga?

## **PROGRAM**

- Apakah program di lembaga anda sudah menunjukkan kebutuhan perempuan dan laki-laki
- Apakah program yang dilaksanakan lembaga anda sudah ditargetkan bagi perempuan dan laki-laki?
  - Jika sudah, berikan contohnya
  - Jika belum, upaya apa yang dapat dilakukan agar program tersebut mengakomodir kepentingan laki-laki dan perempuan.
- Apakah sudah ada program untuk intervensi (karena adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat)

## DAFTAR PUSTAKA

Buku “59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu”, A. Hasjimi, 1976

Buku “Politik Identitas Perempuan Aceh, Edriana Noerdin, 2005

Dawrah Figh Perempuan, Kh. Husein Muhammad, dkk

Laporan Investigasi Pelapor Khusus Komnas Perempuan 2006/2007.

Mukhtar, Yanti, Missiyah, “Modul Pelatihan untuk menumbuhkan dan meningkatkan sensitifitas keadilan gender”, Kapal Perempuan dan Ford Foundation, Jakarta, 2005.

## PENULIS

### **SURAIYA KAMARUZZAMAN**

Lahir di Lam U (Aceh Besar), 3 Juni 1968, menyelesaikan sarjana pada Fakultas Teknik Jurusan Kimia Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh (1994). Kemudian untuk stara 2 (S2) di tempuh pada Fakultas Hukum Jursan Hak Asasi Manusia Universitas Hongkong (HKU) pada tahun 2003. Menjadi dosen Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala (1998 – sekarang).

Aktif di beberapa organisasi antara lain: sebagai pendiri Flower Aceh pada September 1989, menjadi Direktur (1995 sd 2002) dan Ketua Dewan Pengurus (2002 sd sekarang), Pendiri Kelompok Kerja Tranformasi Gender Aceh (KKTGA) pada 1995 dan Ketua Dewan (2000 sd 2003), Inisiator kelahiran Jaringan Informasi and Pemberdayaan Rakyat (Suloh) dan Anggota Dewan Pengurus (1999 sd 2001), Pendiri Balai Syura Ureung Inong Aceh (Bsula) pada 2000 dan majelis Bidang Hukum dan HAM (2005 sd 2010), Pendiri Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan (RpuK) pada Juni 1999 dan Anggota Dewan Pengurus (2005 sd 2008), Anggota perkumpulan Lembaga Studi Advokasi Masyarakat (Elsam) 2002 sd sekarang, Ketua Dewan Pengawas Nasional Perserikatan Solidaritas Perempuan (Desember 2004 – Juni 2008), Direktur Pelaksana Yayasan Abu Lam U (Februari 2005 sd 2010), Pendiri, Ketua Dewan Pengurus Radio Komunitas Perempuan (Februari 2005 sd Januari 2008) Pendiri Aceh Women Trust Fund (AWTF) pada Juni 2005. Ketua Dewan Pengurus IMPACT (The Facilitator Associate, Inspiration for Managing People's Action) pada Juni 2005 sd sekarang, Anggota PUSHAM (Pusat Studi HAM Unsyiah) Devisi Hak Sipil dan Politik (Oktober 2006 sd Oktober 2010).

Aktifitas keseharian selain menjadi dosen di Fakultas Teknik Unsyiah juga menulis tentang isu-isu hak perempuan, sejak tahun 1995 sd sekarang menjadi narasumber dan fasilitator diberbagai pelatihan, workshop, lokakarya dan seminar yang terkait dengan mainstreaming gender dan penegakan hak asasi perempuan di tingkat lokal dan nasional dan internasional

### **CUT RISMA AINI**

Lahir Di Jakarta pada 20 Juli 1972, menyelesaikan Sarjana pada Fakultas Pertanian (Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian) Universitas Abulyatama (1998). Kemudian untuk Strata 2 (S2) di tempuh di Fakultas Sosiologi (Magister Manajemen Pembangunan Sosial) Universitas Indonesia (2006). Menjabat sebagai Ketua Divisi Pengorganisasian



Sekretariat Nasional Solidaritas Perempuan (2002-2006), aktif sebagai anggota Solidaritas Perempuan Komunitas Jabotabek, saat ini pindah domisili dan menjadi anggota Solidaritas Perempuan Komunitas Bungoeng Jeumpa Aceh. Aktivitas saat ini sebagai Koordinator Program ANCORS (Acehnese Civil Society Organization Strenghtening) IMPACT. Aktif sebagai fasilitator di beberapa pelatihan IMPACT, dan sebagai peserta dalam pelatihan, workshop, seminar baik di tingkat lokal maupun nasional.